

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan merupakan hak setiap warga negara Indonesia sesuai dengan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945, dan yang dimaksud dengan kesehatan itu sendiri adalah keadaan sehat seseorang, baik secara fisik, jiwa, maupun sosial dan bukan sekedar terbebas dari penyakit untuk memungkinkannya hidup produktif. Upaya kesehatan adalah setiap kegiatan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, bertujuan untuk mewujudkan derajat kesehatan yang optimal bagi masyarakat (Pemerintah Indonesia, 2023). Dalam upaya penyelenggaraan kesehatan, telah dibangun pusat-pusat kesehatan masyarakat salah satunya adalah Puskesmas.

Puskesmas merupakan fasilitas pelayanan kesehatan dasar yang menyelenggarakan upaya kesehatan pemeliharaan, peningkatan kesehatan (*promotif*), pencegahan penyakit (*preventif*), penyembuhan penyakit (*kuratif*), dan pemulihan kesehatan (*rehabilitatif*), yang dilaksanakan secara menyeluruh, terpadu dan berkesinambungan. Pelayanan kefarmasian di Puskesmas merupakan bentuk wujud upaya tingkat kesehatan yang berperan penting dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan bagi seluruh masyarakat, pelayanan kefarmasian dalam Puskesmas harus memenuhi standar yang telah ditetapkan, agar tidak terjadinya suatu penyalah guna atau masalah yang mungkin dapat terjadi (Kemenkes RI, 2016).

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan No. 74 tahun 2016 pengelolaan sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai merupakan salah satu kegiatan pelayanan kefarmasian yang meliputi perencanaan, permintaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pengendalian, pencatatan dan pelaporan serta pemantauan dan evaluasi. Tujuannya adalah untuk menjamin kelangsungan ketersediaan dan keterjangkauan sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai

yang efisien, efektif dan rasional, meningkatkan kompetensi atau kemampuan tenaga kefarmasian, mewujudkan sistem informasi manajemen dan melaksanakan pengendalian mutu pelayanan (Kemenkes RI, 2016).

Salah satu bagian yang penting dalam pengelolaan sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai di Puskesmas adalah penyimpanan. Penyimpanan sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai merupakan suatu kegiatan pengaturan terhadap sediaan farmasi yang diterima agar aman (tidak hilang), terhindar dari kerusakan fisik maupun kimia dan mutunya tetap terjamin, sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan (Nasif *et al.*, 2021). Penyimpanan sediaan farmasi yang baik harus memenuhi persyaratan yang ditetapkan untuk menjaga mutu yang terjamin dan menghindari kerusakan kimia maupun fisik. Beberapa pertimbangan dalam penyimpanan sediaan farmasi di instalasi farmasi seperti bentuk dan jenis sediaan, stabilitas, mudah atau tidaknya meledak atau terbakar, pencatatan kartu stok, pengaturan tata ruang serta narkotika dan psikotropika disimpan dalam lemari khusus (Tuda *et al.*, 2020). Tujuannya adalah agar mutu sediaan farmasi yang tersedia di Puskesmas dapat dipertahankan sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan (Kemenkes RI, 2016).

Hasil penelitian Tanty Yusnita (2019) tentang Gambaran Penyimpanan Obat di Puskesmas Bayan Kabupaten Purworejo, didapatkan bahwa aspek persyaratan gudang obat persentase kesesuaian sebesar 36% dan kondisi penyimpanan obat persentase kesesuaian sebesar 57%. Sedangkan hasil penelitian Ariyani (2023) tentang Evaluasi Penyimpanan Obat di Puskesmas Alalak Selatan Banjarmasin, didapatkan bahwa pengaturan tata ruang penyimpanan dengan persentase 58,33% dan sistem penyimpanan obat narkotika dan psikotropika dengan persentase 50%. Maka dari itu, hal ini menunjukkan bahwa masih ada 100% penyimpanan obat yang tidak memenuhi standar yang telah ditetapkan.

Kesalahan dalam penyimpanan obat di Puskesmas dapat menyebabkan obat menjadi rusak sehingga menjadikan turunnya kadar atau potensi obat sehingga

bila dikonsumsi oleh pasien menjadi tidak efektif dalam terapinya. Kerusakan obat tidak hanya memberikan dampak negatif kepada pasien melainkan pada fasilitas pelayanan kesehatan itu sendiri (Tuda *et al.*, 2020). Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti melakukan penelitian tentang “Evaluasi Penyimpanan Obat di Puskesmas 9 Nopember Banjarmasin”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang uraian diatas, maka dapat dirumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut: “Bagaimana evaluasi penyimpanan obat di Puskesmas 9 Nopember Banjarmasin?”

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui penyimpanan obat di Puskesmas 9 Nopember Banjarmasin.

1.4 Manfaat Penelitian

1.5.1 Instansi Kesehatan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dan bahan evaluasi dalam sistem penyimpanan obat.

1.5.2 Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan *literature* tambahan pada program studi DIII Farmasi Universitas Muhammadiyah Banjarmasin tentang penyimpanan obat di Puskesmas.

1.5.3 Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengetahuan, wawasan, pengalaman dan keterampilan dalam mengidentifikasi serta dapat memecahkan kasus yang terjadi pada penyimpanan obat di Puskesmas 9 Nopember Banjarmasin.